

THE SCHOOL

FOR ADVANCED RESEARCH

Metode Hermeneutik Ricoeur dalam Penelitian Agama



Metode hermeneutik secara khusus dikembangkan untuk meneliti ilmu-ilmu kemanusiaan (*human sciences*) dengan tujuan akhir menghasilkan sebuah pemahaman. Hal ini berbeda dengan ilmu-ilmu pengetahuan alam (*natural sciences*) yang bertujuan menghasilkan sebuah penjelasan. Fariz Pari (2005), melalui studinya *Hermeneutik Paul Ricoeur untuk Penelitian Keagamaan: Kajian*

Metodologi dan Terapan terhadap Kebudayaan Shalat dan Makam Sunan Rohmat Garut, berupaya menguji konsep hermeneutik Paul Ricoeur yang mengembangkan polaritas dua kutub ilmu pengetahuan di atas menjadi satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi sebagai sebuah metodologi penelitian yang absah. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa, sebagaimana ia kutip dari Ricoeur, hal tersebut dapat diwujudkan dengan dua tahap interpretasi. *Pertama*, proses interpretasi semiologi struktural yang berfungsi menjelaskan. *Kedua*, proses interpretasi apropriasi yang berfungsi memahami. Melalui disertasi ini Pari berupaya mengimplementasikan metode hermeneutik Ricoeur untuk meneliti budaya keagamaan Islam di Indonesia. Dalam hal ini kebudayaan shalat dan

ziarah makam Sunan Rohmat di Garut. Pari tidak hanya memposisikan teks keagamaan (al-Quran dan Hadits) sebagai objek material penelitian, namun juga hasil interaksi individu dengan agamanya yang diwujudkan melalui pembicaraan bahasa lisan, perilaku keagamaan dan materi hasil karya manusia.

Kesimpulan besar dari karya Pari adalah pengungkapan keabsahan metode hermeneutik Ricoeur dalam penelitian keagamaan karena dianggap teruji validitas dan reliabilitasnya. Namun demikian Pari memberikan catatan mengenai kekuatan dan kelemahan metode ini. Kelemahan penggunaan hermeneutik Ricoeur dalam penelitian keagamaan adalah kemungkinan terjadinya bias dalam mengungkapkan apropriasi masyarakat. Sementara kekuatan dari metode ini antara lain terdapat objektivitas yang dihasilkan melalui proses semiologi struktural sehingga makna dari objek yang diteliti dapat diketahui dengan sendirinya, tersedianya ruang kajian interdisipliner dalam proses interpretasi dan, dalam konteks keagamaan, metodologi ini mampu menghindari klaim pembaca terhadap anggapan pengatasmamaan Tuhan. (wh)

Ilustrasi diambil dari: <http://www.st-andrews.ac.uk/itia/images/events/ricoeur.jpg>

Liberalisme Islam Indonesia

Disertasi yang ditulis oleh Halid Alkaf (2008) berjudul *Liberalisme Islam Indonesia: Studi tentang Pemikiran dan Gerakan Islam liberal di Indonesia*, menyimpulkan bahwa Liberalisme Islam Indonesia belum mampu membangun pendekatan yang lebih persuasif dan efektif sehingga bisa diterima oleh sebagian besar umat Islam di Indonesia. Menurut Alkaf, sebagian pembaruan yang diusulkan kelompok ini justru cenderung melahirkan kontroversi dan berakhir pada tataran wacana, sehingga dampak positif yang mungkin dirasakan masyarakat tidak terwujud.

Dalam disertasi ini, penulis menampilkan catatan-catatan baik kritik maupun dukungan terhadap studi-studi yang dilakukan oleh beberapa penulis tentang Islam Liberal, misalnya Leonard Binder (1998), *Islamic Liberalism: A Critique of Development Ideologies*; J. Salwyn Schapiro (1958), *Liberalism: Its Meaning and History*, dan Donald Eugene Smith (1970), *Religion and Political Development*. Dari sisi wilayah kajian, Alkaf mengkalim bahwa penelitiannya ini berbeda dari studi Greg Berton (1999), *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo Modernisme Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*, yang menekankan kajian teks dan sejarah pemikiran tokoh; Luthfi As-Syaukanie (2001), *Wajah Liberal Islam di Indonesia* yang cenderung menggunakan pendekatan isu-isu kontemporer seputar libe-

ralisme di Indonesia; dan Burhanuddin (2002), *Syariat Islam: Pandangan Muslim Liberal* yang menekankan wacana syariat Islam.

Penulis menyebutkan beberapa ciri liberalisme Islam di Indonesia. Dari aspek pemikiran, liberalisme Islam memiliki ciri-ciri: (1) Interpretasi teks-teks keagamaan yang bercorak substantif, kontekstual, rasional (2) Cenderung menganut teologi rasional yang humanistik dan universalistik, (3) Cenderung menganut ideologi politik-keagamaan yang sekularistik, (4) Cenderung bersikap apresiatif terhadap tradisi keilmuan filsafat dan disiplin-disiplin ilmu yang mengusung tema kebebasan berfikir, termasuk dari luar Islam. Adapun dari aspek tipologisasi yang dikembangkan, ada lima tipologi liberalisme Islam di Indonesia, yaitu: (1) Modernisme ortodoks, (2) Neo-modernisme, (3) Neo-tradisionalisme, (4) Rasionalisme radikal, (5) Transformisme.

Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara, studi dokumentasi, dan tulisan-tulisan para tokoh Islam Liberal, serta tokoh-tokoh lain yang memiliki keterkaitan pemikiran yang relevan. Data-data tersebut diolah secara kritis dan kontekstual dengan menggunakan pendekatan normatif dan sosiologis. (nh)

